

DAKWAH SUNAN BONANG STUDI TERHADAP METODE DAKWAH MELALUI MUSIK GAMELAN

Mun'izul Umam

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

email: umamvagero@gmail.com

Abstrak

Sunan Bonang adalah anggota Wali Songo dikisahkan sebagai penyebar agama Islam yang ulet dan gigih, yang selalu mampu memanfaatkan peluang untuk mengajak orang-orang menjadi muslim.¹ Sunan Bonang juga dikenal sebagai seorang penyebar Islam yang menguasai ilmu fikih, usuluddhin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur dan ilmu silat yang penuh kedigdayaan. Sunan Bonang dikenal sebagai penggubah tembang-tembang Jawa dan membuat berbagai jenis gending untuk berdakwah. Proses penyampaian dakwah Islam pada masa Sunan Bonang memiliki beberapa tantangan, diantaranya adalah budaya yang sudah menjadi keyakinan masyarakat setempat dimana hendak menjadi sasaran dakwah Sunan Bonang, dalam berdakwah Sunan Bonang sering menggunakan wahana kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat, salah satunya dengan perangkat gamelan Jawa yang disebut bonang.² Maka dari itu pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana penggunaan musik gamelan pada masa Sunan Bonang. Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Reseach). Gamelan Jawa dianggap dan diyakini memiliki nilai-nilai dan hubungan erat dengan makhluk ghaib, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam seni musik gamelan diantaranya yaitu Nilai religius, Nilai estetika, Nilai etika. Dengan alat musik gamelan tersebut, anggota walisongo yang bernama asli Makdum Ibrahim kemudian dikenal dengan sebutan nama Sunan Bonang karena pandai memainkan alat musik bonang sebagai iringan beliau dalam menyenandungkan suluk-suluk serta memainkan wayang.

Kata Kunci: *Metode Dakwah, Sunan Bonang, Gamelan.*

Abstrak

Sunan Bonang, a member of Wali Songo, is said to be a tenacious and persistent propagator of Islam, who is always able to take advantage of opportunities to invite people to become Muslims. Sunan Bonang is also known as a propagator of Islam who mastered the science of jurisprudence, usuluddhin, tasawuf, art, literature, architecture and martial arts full of power. Sunan Bonang is known as a composer

¹ Asti Musman, *Karomah Walisongo: Ajaran dan Laku Spiritual Para Wali*, 2018, 140.

² Asti Musman, *Sunan Bonang: Kisah Hidup, Sejarah, Karomah, dan Ajaran Spiritual*, Cet. Ke-I. (Bantul, Yogyakarta: Araska Publisher, 2019), 198.

of Javanese songs and makes various types of gending for preaching. The process of delivering Islamic da'wah during Sunan Bonang's time had several challenges, including the culture that had become the belief of the local community which wanted to become the target of Sunan Bonang's da'wah, in preaching Sunan Bonang often used art and cultural vehicles to attract public sympathy, one of which was with Javanese gamelan instruments. called bonang. Therefore, in this study, we will discuss how the use of gamelan music during the Sunan Bonang period will be discussed. While the method that will be used in this research is a qualitative research method, with the type of library research (Library Research). Javanese gamelan is considered and believed to have values and a close relationship with supernatural beings, while the values contained in the art of gamelan music include religious values, aesthetic values, and ethical values. With the gamelan instrument, the Walisongo member whose real name was Makdum Ibrahim was later known as Sunan Bonang because he was good at playing the bonang musical instrument as his accompaniment in humming mysticism and playing wayang.

Keywords: *Da'wah Method, Sunan Bonang, Gamelan.*

Pendahuluan

Para ahli berbeda pendapat tentang kapan persis masuknya Islam ke Indonesia. Ada beberapa teori yang dimajukan para sejarawan tentang bagaimana Islam ke Indonesia. Sejarawan telah memberikan beberapa pendapat mengenai waktu masuknya Islam ke Indonesia, diantaranya adalah Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M. para saudagar Arab dianggap sebagai orang yang paling awal membawa agama Islam ke Nusantara, sehingga dapat diartikan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara yang ditandai awal hadirnya pedagang-pedagang Arab dan Persia pada abad ke-7 M.³

Secara geografis, wilayah Indonesia termasuk dalam kawasan Asia Tenggara. Masyarakat di wilayah ini telah memiliki peradaban yang tinggi sebelum kedatangan Islam. Hal itu disebabkan karena wilayah Asia Tenggara merupakan negara-negara yang memiliki kesamaan budaya dan agama.⁴ Indonesia dikenal dengan Negara yang religius sehingga mendapat ranking umat muslim terbanyak di dunia, pada dasarnya sejarah keagamaan di Indonesia (Islam) diawali oleh para wali atau waliyullah (orang suci). Pribumi Nusantara tidak secara langsung menerima ajaran yang dibawa oleh para pendahulu Islam di Indonesia, berbagai aspek dan tantangan yang dihadapi mulai dari perbedaan budaya, kepercayaan dan hukum adat.

³ Agus. Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 2016, 50.

⁴ N. Abbas Wahid, *Sejarah Perkembangan Islam*, 2010, 59.

Pendahulu Islam yang biasa dikenal oleh masyarakat Nusantara yang ajarannya melalui musik gamelan adalah Syekh Maulana Makhdum Ibrahim atau biasa dikenal Sunan Bonang. Sunan Bonang memilih metode seni musik dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara berdasarkan kultur budaya yang ada di masyarakat setempat, yaitu di Bonang Binangun kedipaten Lasem (sekarang kabupaten Rembang).⁵ Sunan Bonang menyebarkan agama Islam dengan cara menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang menggemari wayang dan musik gamelan. Untuk itu, ia menciptakan gending-gending yang memiliki nilai ke-Islaman, seperti tembang tomo ati yang setiap bait lagu disertai anjuran dan larangan dalam Islam.

Dalam cerita sejarah, Sunan Bonang dikisahkan sebagai penyebar agama Islam yang ulet dan gigih, yang selalu mampu memanfaatkan peluang untuk mengajak orang-orang menjadi muslim.⁶ Sunan Bonang juga dikenal sebagai seorang penyebar Islam yang menguasai ilmu fikih, usuluddhin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur dan ilmu silat yang penuh kedigdayaan. Sunan Bonang dikenal sebagai penggubah tembang-tembang Jawa dan membuat berbagai jenis gending untuk berdakwah. Bahkan, ia dianggap sebagai salah seorang penemu alat musik gamelan Jawa yang disebut bonang. Yaitu nama gamelan yang diambil dari nama tempat yang menjadi kediaman Sunan Bonang, yaitu desa Bonang di daerah Lasem.⁷

Dengan setiap perbedaan di atas itulah yang melatar belakangi para pejuang dakwah di Nusantara dengan berbagai caranya masing-masing termasuk salah satu wali yang sudah dikenal luas di masyarakat (Sunan Bonang), beliau adalah salah satu waliullah yang unik dalam melakukan dakwahnya yaitu dengan menggunakan media gamelan, tujuan dari penggunaan media itu adalah untuk menarik perhatian masyarakat setempat, atau mengumpulkan masyarakat, dan dengan media itulah masyarakat sangat antusias untuk mengikuti dakwah Sunan Bonang. Pada penelitian ini akan membahas penggunaan seni musik gamelan pada masa Sunan Bonang sehingga dijadikan media dakwah.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Reaseach) yang bersifat

⁵ Amirul Ulum, *Sunan Bonang, Dari Rembang Untuk Nusantara: Biografi, Pemikiran & Jenjang Isnad*, Cetakan ketiga. (Sewon, Bantul, Yogyakarta: C.V.Global Press, 2019), 122.

⁶ Musman, *Karomah walisongo*, 140.

⁷ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 252.

deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi ataupun penambahan perspektif dari peneliti terhadap celah-celah data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, dimana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui riset kepustakaan.⁸

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah historis faktual, yaitu dengan memaparkan fakta-fakta kesejarahan (dalam hal ini penggunaan gamelan Sunan Bonang). Kemudian, setelah data-data yang terkait dengan penelitian ini terkumpul, langkah yang ditempuh selanjutnya adalah melakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan instrument analisis deduktif dan interpretatif.

Deduktif merupakan langkah analisis dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang khusus. Sedangkan interpretatif adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subyektif (menurut selera orang yang menafsirkan) melainkan bertumpu pada evidensi obyektif demi mencapai kebenaran yang obyektif.⁹

Hasil Penelitian

Biografi Singkat Sunan Bonang

Raden Makhдум atau Maulana Makhдум Ibrahim adalah nama asli dari Sunan Bonang, salah satu dari walisongo Sang penyebar Islam di tanah Jawa dan Nusantara. Mengenai tanggal dan tempat kelahiran Sunan Bonang tidaklah pasti, namun para sejarawan memperkirakan bahwa ia lahir pada tahun 1465 di daerah Bonang.¹⁰ Kedekatan para walisongo dengan kalangan istana (kerajaan) menjadikan mereka bergelarkan sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi). Sedangkan nama "bonang" pada "Sunan Bonang" dikenal karena tiga hal.

Pertama, diambil dari daerah tempat tinggalnya, yaitu Desa Bonang, Tuban, Jawa Timur. Kedua, diambil dari nama alat musik jawa yang diciptakan oleh raden Makhдум, yaitu bonang (semacam gong kecil).¹¹ Ketiga, diambil dari bentuk penghormatan Sunan Bonang kepada enam murid-muridnya yang telah mengiringi perjalanan dari Makassar dan mendarat di Lasem. Desa dimana Sunan Bonang mendarat ini kemudian dinamakan bonang, dimana enam

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), 9.

⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996), 42.

¹⁰ Musman, *Sunan Bonang*, 60.

¹¹ Masykur Arif, *Walisanga Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah* (Yogyakarta: Laksana, 2016), 112.

hurufnya diambil dari nama para murid tersebut, yaitu Bian Sonang, Omar Maliki, Nawu Maliki, Awanang Maliki, Nawas Maliki dan Guntur Maliki.¹²

Sunan Bonang adalah anak dari Sunan Ampel dari pernikahannya dengan Nyai Ageng Manila (Dewi Candrawati), putri Arya Teja, Tumenggung dari Majapahit yang kemudian ditugaskan di Tuban dan menjabat sebagai Bupati Tuban. Sebagai anak ke-empat dari lima bersaudara, tiga orang kakak Sunan Bonang yaitu Nyai Patimah yang bergelarkan Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu dan Nyai Taluki yang bergelar Nyai Gedeng Maloka. Sedangkan adik Sunan Bonang adalah Raden Qasim yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Drajat.¹³

Secara silsilah, Sunan Bonang masih memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. Ia adalah keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad melalui Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Oleh sebab itu dalam serat Darmogandul (karya sastra tentang runtuhnya Majapahit) ia disebut dengan julukan Sayyid Kramat dan dikatakan sebagai orang Arab keturunan Nabi Muhammad dari jalur ayah. Urut-urutan silsilah Sunan Bonang dari jalur ayah adalah sebagai berikut:

Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) bin Raden Rahmat (Sunan Ampel) bin Sayyid Ibrahim al-Ghazi (Ibrahim Asmaraqandi) bin Sayyid Jamaluddin al-Husain bin Sayyid Ahmad Jalaluddin bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Abdul Malik Azmatkhan bin Sayyid Alwi Amil Faqih bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali Qasam bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwi bin Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Ahmad alMuhajir bin Sayyid Isa bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ali al-Uraidli bin Imam Ja'far Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Al-Husain bin Sayyidah Fatimah az-Zahra binti Nabi Muhammad Rasulullah SAW.¹⁴

Sedangkan silsilah Sunan Bonang dari jalur ibu, menurut kitab Tarikhul Auliya' karangan Musthofa Bisri adalah sebagai berikut: Sunan Bonang bin Dewi Candrawati (Nyai Ageng Manila), binti Arya Teja (saudara Arya Baribin dan Ki Ageng Tarub), bin Arya Penanggungan (masih

¹² Ahmad Mundzir, *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati (Yayasan Mabarat Sunan Bonang Tuban)* (Tuban, 2016), 59.

¹³ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 234.

¹⁴ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 234.

saudara Arya Ranggalawe), bin Arya Galuh, bin Arya Randukuning (Ki Ageng Lontang), bin Raden Arya Metahun, bin Raden Mundingwangi (Raja Pajajaran).¹⁵

Menurut catatan Sadjarah Dalem, Sunan Bonang dikisahkan hidup tidak menikah atau membujang sampai wafatnya. Penjelasan ini sama dengan Carita Lasem yang menggambarkan Sunan Bonang sejak tinggal di Lasem sampai tinggal di Tuban tidak memiliki seorang istri. Babad Tanah Jawi juga tidak menyebutkan adanya seorang istri atau anak dari Sunan Bonang.¹⁶

Hidup Sunan Bonang yang tidak beristri tersebut menjadi kontroversial ketika KH. Musthofa Bisri dalam kitabnya *Tarikhul Auliya* (1952) mengatakan bahwa Sunan Bonang menikah dengan Dewi Hirah, putri dari Raden Arya Jakandar (Sunan Malaka, Madura) dan memiliki seorang putri bernama Dewi Ruhil yang kemudian diperistri oleh Sunan Kudus.¹⁷

Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 (awal abad ke-16) kisah unik tentang makam Sunan Bonang yang memiliki empat makam, lokasi makam Sunan Bonang yaitu di Tuban, di Lasem (Rembang), di Tambak Kramat (pulau Bawean), dan di Singkal Kediri.¹⁸

Dalam bidang keilmuan, Sunan Bonang banyak belajar dari ayahnya sendiri, yaitu Sunan Ampel. Ayah Sunan Bonang merupakan guru pertama yang mendidiknya sejak kecil. Meskipun ia juga belajar bersama santri-santri Sunan Ampel yang lain seperti Sunan Giri, Raden Patah dan Raden Kusen, namun pendidikan yang ketat dan disiplin tetap didapatkannya, sehingga tidak heran jika kemudian Sunan Bonang benar-benar menjadi cendekiawan, ulama serta wali yang disegani dan dihormati.¹⁹

Sunan Bonang juga pernah dikirim oleh ayahnya ke Negeri Pasai (Aceh) untuk menuntut ilmu. Disana Sunan Bonang berguru kepada Maulana Ishak yang dikenal dengan sebutan Syeh Awalul Islam bersama Raden Paku (Sunan Giri). Disamping berguru kepada Syeh Awalul Islam, Sunan Bonang juga belajar kepada sejumlah ulama besar dari Baghdad, Mesir dan Iran yang datang dan menetap di Pasai, sehingga ia mampu mendalami berbagai disiplin

¹⁵ Ahmad Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya'* (Tuban: Mulia Abadi, 2013), 37.

¹⁶ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 254.

¹⁷ KH. Musthofa Bisri, *Tarikhul Auliya* (Kudus: Penerbit Menara, 1952), 8.

¹⁸ Musman, *Sunan Bonang*, 225.

¹⁹ Ibid. 63.

ilmu pengetahuan, seperti ilmu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, ilmu kedigdayaan dan lain sebagainya. Sunan Bonang dikenal sebagai wali yang menakjubkan.²⁰

Sepulangnya dari Pasai, Sunan Bonang menyebarkan Islam di wilayah Jawa Timur, termasuk Kediri, Tuban, Pati, pulau Madura dan pulau Bawean yang berada di utara pulau Jawa. Kelihaiannya dalam berdakwah menjadikannya tidak pernah mengalami kesusahan dalam menyebarkan agama Islam. Ia mampu mengenalkan Islam di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragamakan Hindu tanpa membuat mereka menyadari bahwa nilai-nilai Islam telah merasuk pada setiap perbuatan mereka.²¹

Latar Belakang Penggunaan Gamelan Sebagai Media Dakwah

Bangsa Jawa telah memiliki keterampilan budaya dan pengetahuan jauh sebelum datangnya pengaruh budaya India, keterampilan budaya masyarakat Jawa bukan pemberian dari bangsa Hindu atau India, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan gamelan sudah ada sejak jaman prasejarah. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat Jawa sudah mengenal kebudayaan sekitar 800.000 tahun yang lalu.²² Gamelan Jawa selalu mengalami perkembangan didalam sejarahnya, baik sebagai alat upacara, maupun mediasi berdakwah, baik dari masa Prasejarah, masa Hindu Budha dan Masa Islam.

Berdasarkan catatan sejarah gamelan sakaten tidak terlepas dari peranan kerajaan dan para wali di Jawa dalam menyebarkan agama Islam. Ide penggunaan gamelan Sakaten sebenarnya merupakan jawaban atas kendala yang muncul dilapangan ketika para wali melakukan penyebaran Islam, masyarakat jawa pada saat itu memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap agama Hindu dan Budha, sehingga para wali membutuhkan alat bantu untuk memudahkan proses penyebaran agama Islam.²³

Sebagaimana diketahui, sebelum masuknya Islam, masyarakat Jawa telah memeluk agama Hindu yang menyertakan gamelan atau kesenian sebagai salah satu kegiatan dari upacara ritualnya. Kondisi sosial psikologis masyarakat Jawa rupanya menjadi hambatan para wali untuk menyebarkan agama Islam. Maka dari itulah para wali salah satunya Sunan Bonang

²⁰ Ibid. 63.

²¹ Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya'*, 41.

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1948), 31.

²³ Waridi, *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan Paku Buwana X: Perspektif Historis dan Teoritis* (ISI Press, 2006), 150.

berinisiatif untuk menggunakan alat musik gamelan sebagai daya tarik dalam penyebaran agama Islam.²⁴

Penyebaran agama Islam di tanah Jawa tidak berjalan dalam waktu yang sebentar, akan tetapi melalui proses dan perjalanan yang sangat panjang sehingga Islam dapat tersebar luas dan berada dalam urutan tertinggi jika dihitung pemeluknya. Proses penyebaran Islam di tanah Jawa tentunya tidak luput dari berbagai macam perantara serta berbagai macam sarana yang digunakan, untuk menopang proses penyebaran Islam. Salah satu sarana penopang penyebaran Islam di tanah Jawa adalah gamelan. Karena gamelan adalah kebudayaan orang Jawa yang sangat disenangi oleh orang Jawa dan dianggap sebagai pusaka Jawa.²⁵

Masyarakat Jawa sangat gemar akan seni suara sehingga mendapat perhatian yang serius dari para wali termasuk Sunan Bonang, seni suara tersebut diwujudkan dalam instrumen musik yang berupa gamelan dengan penciptaan lagu-lagu yang didalamnya tersirat falsafah hidup dalam konsep Islam.²⁶ Sunan Bonang adalah pencipta gending-gending dan berusaha mengganti nama-nama hari nahas dan nama-nama dewa menurut kepercayaan Hindu dengan nama-nama Malaikat serta para Nabi menurut agama Islam.²⁷

Pertemuan antara Islam dan kebudayaan Jawa dapat dikatakan sebagai pertemuan antara dua kutub yang sebenarnya berlawanan. Akan tetapi perbedaan itu disikapi oleh para wali dengan tindakan yang kreatif, tindakan inilah yang menciptakan perubahan dan transformasi kebudayaan sesuai aspirasi baru yang relevan, tetapi mengakar pada otentik ajaran agama.²⁸ Penyebaran agama Islam di tanah Jawa telah masuk dan menyentuh kalangan bangsawan, bahkan seorang rajapun telah memeluk agama Islam serta menjalankan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Jika raja telah masuk dan memeluk agama Islam maka dapat diperkirakan sebagian besar rakyatnya juga memeluk agama Islam. Hal demikian disebabkan oleh hubungan antara raja dan rakyat yang sangat erat.²⁹

²⁴ Joko Daryanto, "Gamelan Sakaten dan Penyebaran Islam di Jawa," vol.4 (2015), 4.

²⁵ Prajapangrawit, *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan* (Surakarta: STSI Press, t.t.), 25.

²⁶ Musman, *Sunan Bonang*, 47.

²⁷ Tamar Djaya, *Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah air* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 147.

²⁸ Abdul Hadi WM, *Islam dan Dialog Kebudayaan: Perspektif Hermeneutic. Dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan Matoaharun Jinan (ed). Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 120.

²⁹ Sumarsam, *Gamelan, Interaksi dan Perkembangan Musikal di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 45.

Maka yang perlu kita garis bawahi bahwa seni musik gamelan telah menjadi penopang tersebarnya agama Islam pada masa Wali Songo, sehingga perjalanan dakwah Wali Songo bisa terlaksana dengan rapi dan baik tanpa ada unsur paksaan. Salah satu Wali yaitu Songo Sunan Bonang, putra Sunan Ampel ini dikisahkan mampu meluluhkan rombongan perampok tanpa menyentuh tubuhnya, sehingga seluruh rombongan perampok itu dengan suka rela masuk Islam.³⁰ Bagi masyarakat Jawa seni dan agama tidak dapat dipisahkan keberadaannya, hal ini dapat dijadikan alasan mengapa Sunan Bonang berdakwah melalui kesenian.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Musik Gamelan

Gamelan telah tercatat dalam sejarah sebagai salah satu warisan nenek moyang kita yang dianggap memiliki nilai-nilai tertentu serta dianggap memiliki kekuatan ghaib dan diyakini mempunyai hubungan erat dengan sesembahannya. Gamelan Sekaten yang digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam di Jawa dianggap dan diyakini memiliki nilai-nilai dan hubungan erat dengan mahluk ghaib. Sehingga gamelan dianggap sebagai salah satu simbol keagungan seorang raja, dengan adanya benda-benda pusaka itu maka kepercayaan rakyat terhadap seorang raja tetap terjaga, karena rakyat sudah meyakini bahwa raja memiliki kekuatan magis yang ada dan melekat pada benda-benda suci milik raja.³¹

Nilai merupakan suatu hal yang berharga serta berguna bagi manusia, yang dapat dijadikan ideologi untuk menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Nilai dapat ditangkap melalui perasaan.³² Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam seni musik gamelan diantaranya yaitu Nilai religius, Nilai estetika, Nilai etika.³³

1. Nilai Religius

Religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi yang berarti agama. Maka dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya hubungan dengan Tuhan melainkan juga meliputi hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam.³⁴

³⁰ Musman, *Sunan Bonang*, 85.

³¹ Ali Fachry, *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 28.

³² kanisisu, *Etika Abad 20*, 2006, 17.

³³ I Wayan Sukadana, "Nilai Agama Hindu Dalam Gamelan Gambang," *Widya Wretta* (t.t.), 19.

³⁴ Yusran Asmuni, *Dirasah Islaimiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 2.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri manusia. Dengan demikian, nilai religius ialah suatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat ajaran nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupan sehari-harinya.³⁵ Pada masa Hindu Budha alat musik gamelan diyakini memiliki kekuatan magis, dan upacara gamelan dianggap sakral serta dapat memanggil dewa. Sedangkan dalam ajaran Islam seni musik gamelan adalah mediasi untuk mencapai perasaan tuhan (Sufi).³⁶

Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup dengan pemeluk agama lain.³⁷

2. Nilai Estetika

Nilai estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah keindahan alam dan keindahan manusia yang sering disebut dengan kesenian. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan sebagai salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan.³⁸

Seni merupakan fitrah insani yang telah dibawa manusia sejak ia lahir dan menjadi kebutuhan bagi setiap emosional manusia, Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah untuk bisa menilai dan mencintai keindahan, sedangkan salah satu keindahan yang sangat disukai, dinikmati dan dicintai Allah adalah seni.³⁹

³⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

³⁶ Panji Prasetyo, "Seni Gamelan Jawa Sebagai Representasi Dari Tradisi Kehidupan Manusia Jawa: Suatu Telaah Dari Pemikiran Collingwood" (FIB UI, 2012), 30.

³⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

³⁸ Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Jakarta: MSPI, 2008), 6.

³⁹ Yusuf Al-Qordowi, *Islam Berbicara Seni* (Solo: Fra Intermedia, 2002), 54.

Seni merupakan perilaku yang menimbulkan keindahan, baik bagi pendengar maupun penglihatnya. Seni yang senantiasa melalui penglihatan yaitu seni rupa, seni peran, seni lukis dan seni lainnya yang dinikmati oleh indera mata. Sedangkan seni yang mengarah kepada keindahan pendengar, lebih menitik beratkan kepada bentuk seni yang bersumber dari bahasa juga seni musik dan lagu.⁴⁰

Musik adalah bagian dari seni sebagai alat komunikasi yang cukup efektif melalui seluruh aspek kehidupan dan musik dapat mempengaruhi emosi orang yang menikmatinya. Ketika sebuah lagu atau musik memiliki sebuah tujuan atau pesan moral yang terkandung dalam syair-syair lagu tersebut, maka pesan moral lewat sebuah lagu lebih komunikatif, karena pesan yang disampaikan dapat sekaligus menghibur pendengarnya, oleh karena itu lagu lebih mudah dihafalkan dan dipahami. Gamelan secara teknik permainan dan musikalnya sudah mengandung nilai-nilai, hal ini dapat diperhatikan dari alunan-alunan melodi lagu yang khas pada gaungan gamelan. Setiap kesenian sudah tentu mengandung nilai-nilai keindahan.

3. Nilai Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos* yang mempunyai banyak arti seperti watak, perasaan, sikap, perilaku, karakter, tata karma, tata susila, sopan santun, cara berfikir dan lain-lain.⁴¹ Etika adalah ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk didalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau kelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya.⁴²

Dalam agama Hindu etika dinamakan susila, kata susila berasal dari dua suku kata yaitu *su* yang berarti baik dan *sila* yang berarti kebiasaan atau tingkah laku, maka susila dapat diartikan sebagai tingkah laku yang baik. Dalam ajaran Islam etika tidak sama dengan apa yang diartikan oleh ilmuan barat, etika menurut ilmuan barat sifatnya berkisar sekitar manusia. Sedangkan dalam Islam etika berkisar sekitar Tuhan, dalam etika Islam suatu hal perbuatan selalu dikaitkan dengan hal baik yang berbuah pahala dan hal buruk yang berbuah dosa dengan balasan surga atau neraka.⁴³

⁴⁰ Atam Hamju, *Pengetahuan Seni Musik* (Bandung: PT. Remaja Karya, 1998), 32.

⁴¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000), 217.

⁴² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 17.

⁴³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 49.

Mempelajari segala bentuk pengetahuan selalu diperlukan adanya suatu tata perilaku yang baik dalam menguasai pengetahuan tersebut. Sama halnya dengan mempelajari suatu bentuk kesenian, diperlukan tata cara perilaku yang baik agar dapat menguasai kesenian tersebut. Tanpa adanya etika kesenian tersebut tidak akan dikuasai dengan baik. Nilai etika dalam agama hindu yang terdapat dalam gamelan adalah penerapan ajaran Tri Kaya Parishuda, yaitu terdiri dari Manacika yang berarti berfikir dengan baik dan benar, Wacika berarti berkata baik dan santun, Kayika berarti berbuat yang baik dan benar.⁴⁴

Pembahasan

Dakwah Sunan Bonang Melalui Musik Gamelan

Walisongo dalam mensyiarkan agama Islam di Nusantara tidak dilakukan dengan perang atau kekerasan, melainkan dengan kedamaian dan menggunakan beberapa media dakwah seperti perdagangan, lembaga pendidikan, budaya, dan pernikahan. Pola komunikasi dakwah Wali Songo bukan dalam bentuk komunikasi mengajak, namun dalam bentuk mengkomunikasikan kebudayaan baru yang memerankan tradisi lama yang telah berlangsung di Nusantara, yaitu budaya agama Islam yang berintegrasi dengan budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal, sebagaimana Sunan Bonang yang berdakwah melalui penggunaan alat musik gamelan, membangun dialog budaya baru dengan budaya lama.⁴⁵

Sunan Bonang banyak belajar memahami sastra Jawa yang kemudian beliau menciptakan suluk yang merupakan syair yang dilantunkan dengan iringan gamelan, suluk yang diciptakan oleh Sunan Bonang bertujuan untuk membantunya dalam berdakwah melalui alat-alat musik yang dimainkan yang disertai lagu-lagu bernafaskan ajaran Islam sehingga banyak orang yang tertarik untuk mendengarkan serta mencoba memainkannya. Sunan Bonang mengizinkan orang-orang yang datang ke masjid untuk memainkan alat musik tersebut dengan syarat membasuh kaki di kolam yang dibangun di depan masjid kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu.⁴⁶

Salah satu suluk Sunan Bonang adalah *Tombo Ati*, yang banyak dipopularkan oleh para penyanyi religius seperti Opick, Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dengan Kyai Kanjeng-nya, dan

⁴⁴ Sukadana, "Nilai Agama Hindu Dalam Gamelan Gambang," 93.

⁴⁵ Yuliyatun Tajuddin, "Wali Songo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah," *ADDIN*, vol.8 (Agustus 2014), 369.

⁴⁶ Mundzir, *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati (Yayasan Mabarat Sunan Bonang Tuban)*, 63.

sebagainya. Bahkan diberbagai masjid, mushala, dan langgar di pedesaan pun, senandung tomo Ati masih sering dilantunkan sebagai bentuk puji_pujian dalam menunggu iqamat shalat. Adapun suluk katentraman Jiwa “Tombo Ati” Karya Sunan Bonang adalah sebagai berikut:⁴⁷

“Tombo Ati”

Tombo ati iku lima ing wernane. Kaping pisan, maca Qur'an sak ma'nane. Kaping pindhho, sholat wengi lakonono. Kaping telu, wong kang sholeh kumpulana. Kaping papat, weteng iro ingkang luwe. Kaping lima, dzikir wengi ingkang suwe. Salah sakwijine sapa bias nglakoni Insya Allah Gusti Pangeran ngijabahi.

Terjemahannya:

“Obat Hati”

Obat hati ada lima penentramnya. Yang pertama, baca Qur'an dan menyelami ma'nanya. Yang kedua, sholat malam dirikanlah. Yang ketiga, berkumpul dengan orang shalih. Yang keempat, perbanayaklah berpuasa. Yang kelima, berlama-lama dzikir malam. Siapapun yang mampu menjalankan salah satu darinya InsyaAllah do'amumu akan dikabulkan

Sunan Bonang juga menambahkan ricikan (kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang dan rampogan) dalam mengembangkan pertunjukan wayang, sehingga ia dikenal telah menguasai pertunjukan wayang dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kesenian dan kesusastraan Jawa. Kepiawaiannya dalam kesusastraan Jawa tidak lain adalah pengaruh dari pihak keluarga ibunya yang merupakan bangsawan dari Tuban, sehingga ia mampu belajar banyak hal mengenai kesenian dan budaya Jawa, terutama tentang tembang-tembang jenis macapat yang sangat populer saat itu.⁴⁸

Sunan Bonang melakukannya dengan begitu baik, sehingga dicontoh oleh salah seorang muridnya, yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Bonang berdakwah dengan menjadi dalang yang memainkan wayang dan mengubah tembang-tembang macapat. Sunan Bonang juga telah menyempurnakan susunan gamelan dan mengubah irama lagu-lagu (kanjeng susuhunan Bonang hadamel susuluking ngelmi, kaliyan hamewahi ricikanipun hing gangsa, hutawi hamewahi lagunipun hing gending).⁴⁹ Dengan media tersebut, Sunan yang bernama asli Makdum Ibrahim kemudian dikenal dengan sebutan nama Sunan Bonang karena pandai

⁴⁷ Fatchullah Zarkasi dan Mu'minatus Fitriati Firdaus, “Nilai-Nilai Edukatif Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, vol.5, no. 2 (2018), 215.

⁴⁸ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 251.

⁴⁹ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 251.

memainkan alat musik bonang sebagai iringan beliau dalam menyenandungkan suluk-suluk beliau.

Semenjak hadirnya Sunan Bonang didunia kesenian, selain tembang-tembang suluk ada penambahan pada instrumen gamelan jawa yaitu dengan menambahkan alat musik Rebab yang merupakan salah satu alat musik dari Arab. Kemudian dalam ajaran Sunan Bonang, gamelan menjadi tradisi sufi, yaitu gamelan mempunyai fungsi utama sebagai tajarrud atau pembebasan diri dari material (dunia) melalui material (gamelan) dan penyucian diri atau tazkiyah an-nafs. Serta gamelan menjadi sarana tawajjuh atau meditasi, yang artinya memusatkan pikiran hanya kepada Allah SWT.⁵⁰

Gamelan digunakan sebagai musik untuk mengiringi karya-karya suluk dari Sunan Bonang. Suluk itu sendiri merupakan penulisan puisi yang berisi tentang jalan menuju pemahaman yang mendalam terhadap keesaan Allah atau yang disebut dengan tauhid sehingga manusia dapat mengenal keesaan Allah secara mendalam atau yang disebut dengan ma'rifat.⁵¹

Berdakwah dengan menggunakan media pertunjukan Wayang merupakan salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Media ini kemudian menginspirasi dan dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan santri-santri yang lain. Pertunjukan Wayang Sunan Bonang sering menceritakan kisah tentang lakon perang Bala Kurawa dan Pandawa, cerita ini sudah ada pada tradisi sebelumnya. Namun Sunan Bonang mencoba untuk menambahkan nilai-nilai Islam tanpa mengurangi estetika dalam cerita Wayang tersebut.⁵² Adegan perang dalam kesenian Wayang yang diajarkan Sunan Bonang digambarkan sebagai Jihad melawan hawa nafsu untuk mencapai pencerahan dan pembebasan dari penjajahan hawa nafsu material (segala hal di dunia yang membuat kita lalai). Pertunjukan Wayang tidaklah gratis, masyarakat yang ingin menonton pertunjukan Wayang wajib mengucapkan kalimat syahadat atau kalimosodo sebagai tiket masuk.⁵³

Kelihaian Sunan Bonang dalam mempromosikan pertunjukan Wayang kepada masyarakat membuat masyarakat tergiur ingin menyaksikan pertunjukan tersebut, hingga pada akhirnya masyarakat tanpa sadar mengucapkan kalimat syahadat. Salah satu adegan yang

⁵⁰ Ibid., 77.

⁵¹ Pamungkas, "Strategi Pembelajaran Sunan Bonang Dalam Syiar Islam Melalui Media Seni," 79.

⁵² Fahmi Ardhy Pamungkas, "Strategi Pembelajaran Sunan Bonang Dalam Syiar Islam Melalui Media Seni" (2019), 76.

⁵³ Ibid., 77.

diceritakan pada cerita Wayang adalah menjelaskan tentang arti dan makna kalimosodo atau kalimat syahadat bahwasannya syarat memeluk agama Islam yang pertama adalah membaca dan mengimani kalimat syahadat.

Sunan Bonang dikenal atas kegigihan dalam mensyiarkan agama Islam melalui kegiatan berkesenian. Kesenian lokal berhasil beliau kolaborasikan dengan dimasukkannya nilai-nilai Islam serta mengubah sistem nilai yang bertentangan dengan syariat Islam sehingga menjadikan kesenian tersebut menjadi kesenian dengan ekspresi baru.⁵⁴

Penutup

Tersebarinya agama Islam di Nusantara tentunya tidak terlepas dari peranan Wali Songo salah satunya yaitu Sunan Bonang yang telah menyampaikan ajaran Islam dengan berbagai macam cara termasuk melalui budaya seni musik gamelan. Gamelan Jawa dianggap dan diyakini memiliki nilai-nilai dan hubungan erat dengan mahluk ghaib. Nilai merupakan suatu hal yang berharga serta berguna bagi manusia, yang dapat dijadikan ideologi untuk menuju kehidupan yang lebih baik lagi, nilai-nilai yang terkandung dalam seni musik gamelan diantaranya yaitu Nilai religius, Nilai estetika, Nilai etika.

Seni musik gamelan memiliki tingkat rasa yang lebih tinggi, totalitas seniman lebih lepas dalam mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pesan. maka dari itu permainan musik gamelan syarat sebagai penggerak untuk menghayati Tuhan dan alam semesta. Sunan Bonang mensyiarkan agama Islam yang berintegrasi dengan budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal, sebagaimana Sunan Bonang yang berdakwah melalui penggunaan alat musik gamelan.

Daftar Pustaka

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Al-Qordowi, Yusuf. *Islam Berbicara Seni*. Solo: Fra Intermedia, 2002.

Arif, Masykur. *Walisanga Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah*. Yogyakarta: Laksana, 2016.

Asmuni, Yusran. *Dirasah Islaimiah 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000.

Bisri, KH. Musthofa. *Tarikhul Auliya*. Kudus: Penerbit Menara, 1952.

Daryanto, Joko. "Gamelan Sakaten dan Penyebaran Islam di Jawa." vol.4 (2015).

⁵⁴ Mundzir, *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati (Yayasan Mabarat Sunan Bonang Tuban)*, 73.

- Djaya, Tamar. *Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah air*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MSPI, 2008.
- Fachry, Ali. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Muallifatul Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Uisa Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Hadi WM, Abdul. *Islam dan Dialog Kebudayaan: Perspektif Hermeneutic. Dalam Zakiyuddin Baidhawy dan Matoharun Jinan (ed). Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Hamju, Atam. *Pengetahuan Seni Musik*. Bandung: PT. Remaja Karya, 1998.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Kanisisu. *Etika Abad 20*, 2006.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1948.
- Mundzir, Ahmad. *Menapak Jejak Sultanul Auliya'*. Tuban: Mulia Abadi, 2013.
- Mundzir, Ahmad, dan Nurcholis. *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati (Yayasan Mabarot Sunan Bonang Tuban)*. Tuban, 2016.
- Musman, Asti. *Karomah Walisongo: Ajaran dan Laku Spiritual Para Wali*, 2018.
- . *Sunan Bonang: Kisah Hidup, Sejarah, Karomah, dan Ajaran Spiritual*. Cet. Ke-I. Bantul, Yogyakarta: Araska Publisher, 2019.
- Pamungkas, Fahmi Ardhy. “Strategi Pembelajaran Sunan Bonang Dalam Syiar Islam Melalui Media Seni” (2019).
- Prajapangrawit. *Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan*. Surakarta: STSI Press, t.t.
- Prasetyo, Panji. “Seni Gamelan Jawa Sebagai Representasi Dari Tradisi Kehidupan Manusia Jawa: Suatu Telaah Dari Pemikiran Collingwood.” FIB UI, 2012.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali, 1996.
- Sukadana, I Wayan. “Nilai Agama Hindu Dalam Gamelan Gambang.” *Widya Wretta* (t.t.).
- Sumarsam. *Gamelan, Interaksi dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, 2016.

Tajuddin, Yuliyatun. “Wali Songo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah.” *ADDIN*, vol.8 (Agustus 2014).

Ulum, Amirul. *Sunan Bonang, Dari Rembang Untuk Nusantara: Biografi, Pemikiran & Jenjang Isnad*. Cetakan ketiga. Sewon, Bantul, Yogyakarta: C.V.Global Press, 2019.

Wahid, N. Abbas. *Sejarah Perkembangan Islam*, 2010.

Waridi. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan Paku Buwana X: Perspektif Historis dan Teoritis*. ISI Press, 2006.

Zarkasi, Fatchullah, dan Mu'minatus Fitriati Firdaus. “Nilai-Nilai Edukatif Suluk Ketentruman Jiwa Sunan Bonang dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, vol.5, no. 2 (2018): 209–228.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.